



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN-CERPEN KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA

The Value of Character Education in the Short Stories By Raudal Tanjung Banua

Mulyanto Widodo^a, Dedi Febriyanto^b

^{a,b}Universitas Lampung

Pos-el: mulyanto.widodo@gmail.com, dedifebri97@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 08 April 2022—Direvisi Akhir Tanggal 03 Juni 2022—Disetujui Tanggal 24 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.293>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua serta internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen-cerpen tersebut dipilih karena menggambarkan kehidupan nyata pengarang sehingga terlihat lebih hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakutkan* karya Raudal Tanjung Banua. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen secara teliti, serta melakukan pencatatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerpen. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman, yaitu: (1) melakukan identifikasi terhadap cerpen, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua yang dianalisis mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) demokratis, (2) religius, (3) peduli sosial, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) komunikatif, (7) peduli lingkungan, (8) gemar membaca, (9) kreatif, (10) nasionalisme, dan (11) kerja keras. Nilai-nilai tersebut berpadu apik dengan rangkaian cerita di dalam cerpen yang tersampaikan secara tersirat dan tersurat.

Kata-kata kunci: nilai, pendidikan karakter, interalisasi, cerpen

Abstract

This study aims to describe the value of character education in Raudal Tanjung Banua's short stories and its internalization in everyday life. These short stories were chosen because they describe the real life of the author so that they look more alive. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of research data is a collection of short stories of Sad and Amazing Little Stories by Raudal Tanjung Banua. Data collection was carried out by reading and understanding short stories carefully, as well as recording the character education values contained in short stories. Data analysis was carried out based on the theory of Miles and Huberman, namely: (1)

identifying short stories, (2) reducing data, (3) presenting data, (4) interpreting data, (5) concluding. The results showed that the short stories by Raudal Tanjung Banua analyzed contained the values of character education, such as: (1) democratic, (2) religious, (3) social care, (4) curiosity, (5) respect achievement, (6) communicative, (7) care for the environment, (8) love to read, (9) creative, (10) nationalism, and (11) hard work. These values blend well with the series of stories in the short story which are conveyed implicitly and explicitly.

Keywords: *values, character education, internalization, short stories*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang kian deras memicu perubahan besar-besaran di segala bidang dan ranah, mulai dari ranah politik, ekonomi, pendidikan, hingga pola pikir dan perilaku masyarakat. Arus globalisasi yang tak terbandung tersebut membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak positif yang ditimbulkan arus globalisasi tersebut cukup besar dan berpengaruh terhadap perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan dari arus globalisasi juga tidak dapat diremehkan, khususnya terhadap generasi muda bangsa saat ini.

Coba cermati kondisi negeri akhir-akhir ini, betapa banyak generasi muda yang memiliki pemikiran radikal, berbuat anarkis dengan mengatasnamakan agama, melakukan pembunuhan hingga narkoba (Wahyuni, 2015; SSPK, 2020). Mereka tanpa merasa berdosa melakukan tindakan-tindakan di luar batas, seperti membunuh, mencuri, dan merampas hak-hak orang lain dengan mengatasnamakan jihad. Belum lagi pelacuran, pelecehan seksual, fitnah, penipuan, dan hal-hal buruk lainnya yang kini telah banyak merasuki generasi muda bangsa ini.

Kondisi masyarakat akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Bahkan, tidak jarang peristiwa yang memilukan hati dapat disaksikan secara langsung dan terang-terangan di tengah masyarakat. Menurut Arsana (Hartono, 2014: 261), selama ini dunia pendidikan terlalu mendewakan angka-angka atas penguasaan materi dan cenderung mengabaikan pembentukan karakter siswa. Kekhawatiran terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu menumbuhkan semangat untuk menelisik hal-hal yang melatarbelakangi munculnya permasalahan-permasalahan tersebut. Melalui penelidikan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk mengatasi degradasi moral yang sedang terjadi.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk memperbaiki degradasi moral yang sedang terjadi adalah dengan menanamkan nilai pendidikan karakter kepada masyarakat. Hal ini mengingat degradasi moral bertalian dengan karakter yang melekat di dalam diri seseorang.

Karakter itu sendiri berkaitan erat dengan keilahian yang dimanifestasikan melalui pola pikir, sikap, adat, hingga budaya (Fitri, 2012:20-21). Degradasi moral terjadi karena karakter buruk atau negatif yang telah terbangun di dalam diri seseorang. Karakter tersebut tentunya perlu dibina sehingga dapat berubah menjadi lebih baik dan positif. Oleh karena itu, penanaman nilai pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu solusi yang cukup efektif dan mudah untuk dilaksanakan.

Penanaman nilai pendidikan karakter pada masyarakat sesungguhnya dapat dilakukan dengan menggunakan beragam media. Salah satu media tersebut adalah karya sastra. Nurhayati (2012: 1) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan wujud interpretasi pemikiran kreatif imajinatif manusia yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah produk yang berasal dari masyarakat memiliki beragam fungsi, salah satu fungsi tersebut adalah sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rohinah (Yulianto et al., 2020) yang menyatakan bahwa sastra sebagai produk dari masyarakat memiliki peranan penting dalam penanaman budi pekerti luhur pembentukan karakter sejak kecil.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarangnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Nurgiyantoro (2015: 430) yang menyatakan bahwa nilai atau pesan-pesan moral dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Kaitannya dengan fungsi sastra sebagai media penyampai nilai, setelah membaca karya sastra, diharapkan pembaca dapat menangkap pandangan pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang dituangkan ke dalam karya sastranya tersebut.

Adapun di antara nilai kebenaran yang terkandung di dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter sebagaimana yang telah disinggung di atas. Darmodiharjo & Shidarta (2010: 233) mengungkapkan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Karakter menurut Suharso & Retnoningsih (2020: 223) merupakan sikap-sikap kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Adapun Pendidikan karakter merupakan serangkaian kinerja yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan. Di dalam kelembagaan tersebut melibatkan banyak individu yang terikat dengan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan

hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal positif sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran di dalam kehidupan sehari-hari (Koesoema, 2011: 124).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan proses pembangunan karakter manusia. Nilai tersebut kemudian dilesapkan ke dalam jiwa dengan seperangkat metode yang tersistem sehingga manusia dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah dipahaminya. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai merupakan wujud keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter bukanlah hal baru. Telah banyak para mahasiswa, peneliti, dan akademisi, yang melakukan penelitian tersebut. Beberapa penelitian yang dimaksud seperti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019* (Hamdani & Gani, 2019), *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia* (Yulianto et al., 2020), *Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi* (Suhardi & Thahirah, 2018).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Meskipun demikian, dalam kajiannya diperoleh temuan yang berbeda berkenaan dengan butir-butir nilai pendidikan karakter. Perbedaan mendasar antara kajian terdahulu dengan kajian yang dilakukan saat ini terletak pada sumber data utama, yaitu pada kajian ini sumber utama yang digunakan adalah cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen-cerpen tersebut dipilih karena penggunaan bahasanya yang unik dan khas. Pengarang menggunakan pola kebahasaan yang beragam dalam menampilkan nilai pendidikan karakter, mulai dari bahasa sindiran, bahasa lugas, hingga bahasa yang mengandung humor.

Selain keunikan dari segi bahasa, cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, cerpen-cerpen yang dibuat pengarang berasal dari cerita-cerita masa lalu yang dituturkan oleh orang-orang terdekat pengarang. *Kedua*, beberapa cerpen diadopsi dari sebuah kisah nyata, sebuah peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dalam kehidupan sang pengarang. *Ketiga*, beberapa cerpen diselipkan humor dan satire terkait kondisi negeri yang memprihatinkan. Ini adalah cara pengarang

melakukan kritik dengan menggunakan bahasa yang lebih santai (Febriyanto, et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dimaksud dalam kajian ini meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2009; Zubaedi, 2011:74).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, maupun wacana yang diperoleh melalui sumber data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan* karya Raudal Tanjung Banua. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen secara teliti, serta melakukan pencatatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerpen. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 337) yang terdiri dari (1) melakukan identifikasi terhadap cerpen, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) demokratis, (2) religius, (3) peduli sosial, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) komunikatif, (7) peduli lingkungan, (8) gemar membaca, (9) kreatif, (10) nasionalisme, dan nilai (11) kerja keras. Nilai-nilai tersebut berpadu apik dengan rangkaian cerita di dalam cerpen yang tersampaikan secara tersirat dan tersurat.

Berdasarkan pengumpulan data dan interpretasi yang dilakukan terhadap cerpen, maka diperoleh data bahwa cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua mengandung

nilai-nilai pendidikan karakter yang cukup beragam. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagaimana terlihat melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Nilai Pendidikan Karakter

No.	NPK	Koreksi	Ket
1	Demokratis	√	ada
2	Religius	√	ada
3	peduli sosial	√	ada
4	rasa ingin tahu	√	ada
5	menghargai prestasi	√	ada
6	Komunikatif	√	ada
7	peduli lingkungan	√	ada
8	gemar membaca	√	ada
9	Kreatif	√	ada
10	Nasionalisme	√	ada
11	Kerja keras	√	ada

Demokratis

Nilai demokratis yang terkandung dalam cerpen dimiliki oleh tokoh seorang raja di sebuah kerajaan tanpa nama, juga sang raja pun dihadirkan tanpa nama. Dikisahkan dalam cerpen berjudul “Si Miskin dan Anak Raja”, seorang raja arif nan bijaksana memimpin sebuah kerajaan. Suatu waktu, salah seorang rakyatnya yang merupakan pemuda dari kalangan bawah menghadap kepadanya dan melaporkan atas ketidakadilan yang menimpanya. Sang raja tanpa ragu langsung memberikan pembelaan penuh kepada pemuda tersebut dan memutus bersalah pihak-pihak yang merugikan sang pemuda.

Saat ia tertidur, rombongan anak raja lewat, dan sang putri yang mencium semerbak harum ambacang masak seketika tergoda dan tidak bisa tidak mesti mendapatkan buah yang ternyata bukan buah sembarangan buah itu. Pengawal dengan mudah mencuri buah itu dari ketiak si Miskin yang masih melengkung tidur, bermimpi tentang yang tak teraih. (Banua, 2020: 7)

Bahkan lebih jelas dikisahkan, ketika pemuda tersebut kembali mendapatkan perlakuan tidak adil dari salah seorang anak raja, saat itu salah satu barang yang dimilikinya dicuri oleh pengawal anak raja tersebut. Sang raja yang mendapatkan pengaduan itu pun tanpa ragu langsung memutus bersalah anak raja dan menuntut

pertanggung jawaban atas perbuatan buruk yang dilakukan terhadap pemuda miskin tersebut.

Sikap demokratis seperti itu sudah sepatutnya dimiliki oleh seorang pemimpin, terlebih pemimpin negeri. Pemimpin yang demokratis akan disenangi dan mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya. Apabila sikap tersebut dimiliki oleh setiap pemimpin negeri, “keadilan bagi seluruh rakyat” bukan hanya menjadi jargon semata. Harapan itu akan benar-benar menjadi sebuah kenyataan.

Religius

Nilai religius dalam cerpen tergambar melalui beberapa tokoh cerita. Tokoh pertama adalah seorang pemuda dalam cerpen “Si Miskin dan Anak Raja”. Pemuda miskin yang sering mengalami ketidakadilan dalam hidupnya tersebut memiliki ketawakalan yang tinggi. Hal ini dibuktikan ketika dirinya mendapatkan cobaan yang tidak kecil, tetapi ia tetap berbesar hati dan menyukuri semua yang telah terjadi (Banua, 2020: 7).

Nilai religius juga tergambar kuat di dalam tokoh Nenek pada cerpen “Cerita Kecil yang Menyentuh Iman dari Nenekku”. Tokoh Nenek selalu memandang akhirat lebih tinggi dan utama dari dunia. Tidak seperti kebanyakan orang yang hanya menjadikan negeri akhirat sebagai dongengan belaka, cerita-cerita penghibur pengantar tidur.

Ya, neneklah semesta kisah, rujukan cerita-cerita kecil banyak orang, terlebih jika itu menyangkut keselamatan dunia akhirat. (Banua, 2020: 61)

Sikap tokoh Nenek yang sangat religius tersebut dibuktikan dengan nasehat dan cerita-cerita yang sering diberikan kepada tokoh Aku dalam cerpen. Perihal keimanan, ketakwaan, berbuat baik, kematian, keadaan negeri akhirat, alam kubur, malaikat, dan sebagainya, pernah diceritakannya dengan penuh penghayatan dan pengharapan (Banua, 2020: 63). Mengenang negeri akhirat adalah cara terbaik untuk menahan diri dari bersikap tamak terhadap dunia.

Pemahaman yang baik terhadap agama sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Semegah apapun dunia, sifatnya hanyalah sementara. Jangan sampai yang sementara itu membuat kita terhina. Pemahaman yang baik terhadap agama akan melahirkan kebaikan yang besar, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Fenomena radikalisme dalam beragama yang mencuat dewasa ini semata-mata karena agama hanya dijadikan sebagai alat politik, mencari kekuasaan di panggung-panggung kefanaan

Peduli Sosial

Sikap kepedulian sosial yang tergambar di dalam cerpen tidak hanya dimiliki oleh manusia. Pengarang juga menggambarkan bahwa sikap kepedulian sosial juga dimiliki oleh hewan. Hal ini menunjukkan sebuah penegasan, jangan sampai manusia yang telah diberikan akal sempurna oleh Tuhan memiliki kepedulian sosial yang lebih rendah daripada hewan.

Pada cerpen “Kisah Sedih si Tikus Betung”, kepedulian terbesar ditunjukkan oleh seekor tikus betung yang hidup dan tinggal di rumpun bambu betung. Kepedulian tikus betung tersebut terlihat ketika ia dengan penuh rela merawat seorang bayi manusia yang ditelantarkan oleh ibunya karena ketidakmampuannya menghidupi bayi tersebut. Tikus betung pun dengan kesadaran penuh merawat bayi tersebut. Ia selalu memberikan makanan sekalipun dari makanan yang ia curi. Tentu saja hal itu adalah sebuah kewajaran bagi seekor tikus, dan hal tersebut tidak berlaku bagi manusia.

Si tikus merasa tersanjung. Di atas semua itu ia cepat jatuh iba, dan secepat itu juga ia melesat mencari makanan – tentu dengan mencuri. (Banua, 2020: 26)

Ketika bayi tersebut sudah menjadi seorang pemuda yang gagah, pemuda itu pun mampu membalas budi atas jasa baik yang diberikan ibu tikusnya itu. Pemuda itu selalu membawakan makanan untuk tikus betung setiap harinya. Sang pemuda tidak memperkenankan ibu tikus nya tersebut keluar dari sarangnya. Pemuda tersebut akan menanggung kebutuhan sang ibu tersebut.

Terlihat bahwa pemuda itu pun digambarkan memiliki kepedulian sosial yang tinggi pula. Hanya saja, kepedulian sosial yang ditunjukkan sang pemuda dilandasi oleh balas budi, sedangkan kepedulian sosial yang ditunjukkan si tikus betung benar-benar berasal dari lubuk hatinya. Meski pun kepedulian sosial yang ditunjukkan pemuda didasarkan balas budi, tapi itu bukanlah sebuah kecacatan, sebab pemuda tersebut benar-benar menunjukkan kepeduliannya secara totalitas.

Kepedulian sosial merupakan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh setiap orang. Tentunya hal yang paling mendasari pernyataan tersebut adalah karena manusia dilahirkan Tuhan sebagai makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang bisa hidup normal tanpa bantuan orang lain. Semenjak lahir hingga mati, manusia akan membutuhkan bantuan orang lain. Atas dasar tersebut, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak peduli kepada sesama.

Seekor hewan saja yang kesempurnaannya berada jauh di bawah manusia, terkadang banyak yang memiliki kepedulian kepada sesama hewan, bahkan kepada manusia. Hal ini rasa-rasanya tidak sulit kita jumpai, baik melalui media masa maupun secara langsung. Sejatinya dengan menghadirkan kepedulian hewan-hewan tersebut, Tuhan ingin mendidik manusia agar bisa menjadi makhluk yang saling peduli, memperhatikan penderitaan sesama, dan tidak bersikap egois dengan selalu mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain.

Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu dimunculkan pengarang melalui tokoh Aku dan beberapa pemuda di dalam cerpen “Bersin”. Melalui cerpen tersebut, pembaca dapat melihat secara jelas salah satu dampak positif yang muncul karena adanya sikap rasa ingin tahu. Bermula dari besarnya rasa penasaran tokoh Aku dan beberapa pemuda lainnya, mereka berhasil menguak tindakan amoral yang ternyata sudah sejak lama terjadi di kampungnya. Peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh Bu Gendhuk dengan beberapa laki-laki hidung belang terungkap pada suatu malam yang gelap. Bermula dari rombongan tokoh Aku dan beberapa pemuda yang pulang dari berburu, tepat ketika mereka berjalan sampai di depan rumah Bu Gendhuk, mereka mendengar bersin yang asing. Bersinnya orang laki-laki dewasa di saat suami Bu Gendhuk sedang tidak berada di rumah.

“Ini hari Selasa, Mas, dan bersin yang kudengar barusan milik laki-laki dewasa!”
(Banua, 2020: 120)

Hal tersebut kemudian melahirkan kecurigaan sekaligus penasaran yang besar terhadap Bu Ghenduk. Setelah dilakukan penelisikan, terbongkar bahwa Bu Gendhuk telah banyak bermain cinta dengan beberapa laki-laki hidung belang. Yang lebih mengejutkan, beberapa orang yang ditokohkan di kampung tersebut juga terlibat dalam peristiwa memalukan itu.

Rasa ingin tahu yang dimiliki seseorang akan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Tindakan yang muncul atas dasar dorongan rasa ingin tahu harus didasarkan pula pada pertimbangan pemikiran yang matang sehingga sikap yang muncul benar-benar memberikan dampak positif untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Aku terhadap sahabatnya yang bernama Abdul Muin. Keterangan tersebut bisa dilihat pada cerpen “Kamus Cerita Abdul Muin”. Pada cerpen tersebut, tokoh Aku mengungkapkan penghargaan atas keoptimisan yang dimiliki oleh sahabatnya, Abdul Muin.

Anak itu dikenal penuh harapan, dan sedikit keras kepala. Ia misalnya tak pernah mau mengikuti jejak kawan-kawan sekostnya jadi penulis buku-buku *how-to*. (Banua, 2020: 147)

Hal itu disampaikannya sebagai wujud pembelaan atas desas-desus yang mengatakan bahwa sahabatnya itu meninggal karena bunuh diri. Tentunya tokoh Aku tidak dapat langsung menerima desas-desus tersebut, mengingat sahabatnya dikenal sebagai sosok yang selalu optimis dalam menjalani kehidupan.

Sikap menghargai prestasi patut akan melahirkan rasa empati dan merasa dihargai sebagai manusia. Ada kalanya kita memang harus memberikan pujian atas kelebihan dan kebaikan yang telah dilakukan orang lain, terlebih jika itu dilakukan kepada diri kita. Menghargai prestasi orang lain juga berarti bahwa kita mengakui kebaikan orang tersebut. Pengakuan tersebutlah yang akan melahirkan empati orang tersebut kepada diri kita.

Komunikatif

Sikap komunikatif diperlihatkan oleh tokoh Paman Untung dalam cerpen “Tamasya ke Kota Suci” dan juga orang-orang proyek dalam cerpen “Orang-Orang Proyek”. Sikap komunikatif diperlihatkan Paman Untung ketika ia dengan penuh semangat mengajak anak-anak di desanya pergi tamasya. Tamasya yang dimaksud sebenarnya hanyalah tamasya melalui cerita-cerita. Tamasya tanpa banyak biaya dan tenaga. Namun karena cara bercerita yang ditunjukkan Paman Untung benar-benar bagus, anak-anak pun sangat terhibur dan mendapatkan banyak pengetahuan baru mengenai tanah suci (Banua, 2020: 83).

Adapun sikap komunikatif yang ditunjukkan orang-orang proyek adalah kemampuannya mendekati masyarakat tempatnya bekerja dengan cara ikut membaur di tengah masyarakat. Sikap tersebut menjadikan orang-orang proyek banyak disukai oleh masyarakat, bahkan masyarakat sudah mengenai dengan baik pribadi orang-orang proyek tersebut (Banua, 2020: 181).

Jika dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, tentunya sikap komunikatif sangat baik dimiliki oleh seseorang. Sikap komunikatif akan menjadi sarana terjalannya hubungan harmonis di tengah masyarakat. Ketiadaan sikap komunikatif akan berdampak kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan dimiliki oleh masyarakat sebuah kampung tanpa nama. Melihat kondisi hutan yang kian habis karena ditebangi oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab, semua masyarakat geram. Setidaknya, itulah yang bisa mereka lakukan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Kepekaan itulah yang kami rasakan, namun dalam hal yang berbeda. Di tengah gerahnya kampung kami menghadapi truk pengangkut kayu, para pemuda mulai nekad menyetop truk atau melemparnya diam-diam. (Banua, 2020: 178)

Sebagai masyarakat kecil, tentulah mereka tidak memiliki nyali yang cukup besar untuk menghadapi raksasa-raksasa tersebut. Tindakan paling jauh pernah dilakukan oleh beberapa pemuda yang menyetop truk-truk pengangkut kayu gelondongan tersebut, terkadang juga melemparinya diam-diam. Namun setelah itu, para pemuda justru dijemput polisi.

Peristiwa serupa yang cukup memprihatinkan tersebut juga beberapa kali terlihat di pemberitaan. Dengan beragam dalil dan alasan, beberapa perusahaan besar melakukan perusakan lingkungan, dan ketika hal itu terjadi, rakyat kecil yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya lebih banyak diam dalam kegeramannya.

Terlepas dari sikap peduli lingkungan yang digambarkan pengarang melalui cerpennya, sikap peduli terhadap lingkungan harus dimiliki oleh setiap orang. Alam adalah teman manusia, alam menyediakan kehidupan untuk manusia. Rusaknya alam adalah penderitaan untuk manusia, terjaganya alam akan berdampak positif untuk kehidupan manusia.

Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca terlihat pada cerpen *Tamasya ke Kota Suci* melalui tokoh Paman Untung. Paman Untung digambarkan sebagai sosok yang suka membaca komik dan menonton video edukatif, khususnya tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Buah dari kebiasaan baiknya tersebut, Paman Untung mampu

menggambarkan secara detail mengenai sosok mulia tersebut di hadapan anak-anak di kampungnya.

“Ingatlah waktu kalian paman tunjukkan komik Burung Ababil dan Tentara Bergajah. Saat itu nabi baru lahir, tapi tukang gambar hanya menggambar punggung orang-orang yang merubung di tepi ranjang. Padahal beliau belum jadi nabi. (Banua, 2020: 84)

Peristiwa dalam cerpen yang digambarkan tersebut sesungguhnya mengusung muatan makna bahwa membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Membaca akan membuka pikiran seseorang terhadap dunia luar. Membaca akan memperluas dan mendewasakan pola pikir seseorang. Membaca adalah kegiatan positif yang harus dibiasakan.

Kreatif

Sikap kreatif ditunjukkan oleh tokoh Paman Untung dalam cerpen “Tamasya ke Kota Suci”. Kekreatifannya terlihat saat ia dapat membawa anak-anak kampung bertamasya mengunjungi kota suci dengan mengendarai sebuah cerita. Mula-mula Paman Untung menggambar sesuatu yang besar di atas tanah yang setelah gambaran itu selesai, tahlulah anak-anak bahwa yang digambarnya adalah Makkah dengan segala isinya. Sikap permulaan yang ditunjukkan Paman Untung tersebut benar-benar membuat anak-anak itu penasaran. Dipadu dengan mimik dan gerak-gerik tubuhnya, anak-anak itu benar-benar tersihir dengan cerita-cerita yang disampaikan Paman Untung. Meskipun hanya melalui cerita-cerita, nyatanya anak-anak itu sangat senang dan dengan antusias menyimak setiap cerita yang disampaikan Paman Untung (Banua, 2020)

Melalui gambaran tersebut, kreatifitas merupakan salah satu nilai yang selayaknya dimiliki oleh seseorang. Kreatifitas akan dapat menarik perhatian orang lain. Apabila seseorang dapat menggunakan kreatifitasnya untuk hal-hal yang sifatnya membangun, maka akan banyak orang pula yang akan mendapatkan dampak positif dari kreatifitas yang dilakukan.

Nasionalisme

Sikap nasionalisme ditunjukkan oleh orang-orang proyek dalam cerpen “Orang-Orang Proyek”. Orang-orang proyek yang berasal dari beragam suku terlihat dapat hidup dalam satu bedeng dengan penuh damai. Kesukuan tidak pernah dijadikan mereka sebagai alasan perpecahan dan dalam sebuah hubungan.

Ah, merekalah abang-abang dari Batak dan masa-mas dari Jawa yang bisa hidup dalam satu bedeng sebagai orang-orang proyek. Banua, (2020: 181)

Sikap nasionalisme di era globalisasi seperti saat ini harus lebih dikuatkan. Hal ini dikarenakan banyaknya hal-hal asing yang masuk dan mampu memberikan pengaruh besar dalam diri seseorang. Apabila sikap nasionalisme seseorang sudah kuat, berbagai hal baru yang negatif tidak akan dapat memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Sebaliknya, apabila rasa nasionalisme seseorang lemah, hal-hal asing negatif yang masuk akan dengan mudah mempengaruhinya.

Kerja keras

Nilai kerja keras ditunjukkan oleh orang-orang proyek dalam cerpen “Orang-Orang Proyek”. Diceritakan bahwa orang-orang proyek bekerja membangun jalan tak kenal waktu. Siang-malam mereka terus bekerja hingga menyelesaikan proyek-proyek besar yang diamanatkan kepadanya.

Berkat orang-orang proyek yang yang bekerja siang malam, rumah-rumah makan tumbuh di sepanjang jalan kampungku. (Banua, 2020: 181)

Berkat kerja keras orang-orang proyek tersebut, masyarakat dapat menikmati jalanan yang sudah baik tersebut. Bahkan, berkat orang-orang proyek pula, perekonomian masyarakat sekitar ikut terangkat. Hal itu secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa sikap bekerja keras tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Nilai kerja keras juga ditunjukkan oleh Pak Uba dalam cerpen “Kisah Cinta Menikung si Tukang Kabung”. Pak Uba adalah lelaki berusia 40 tahun yang pekerjaannya menjual segala jenis sayur dan beberapa jenis rokok. Hal tak biasa dari Pak Uba adalah, untuk berjualan di pasar, ia harus naik-turun bukit ke dusun terdekat, lalu puluhan kilometer lagi menuju pasar. Di balik sikapnya yang tidak menentu karena barangkali ia kurang normal dari segi kejiwaan, tetapi perjuangannya untuk menuju pasar harus menjadi pelajaran untuk kita semua.

Bekerja keras adalah suatu keharusan untuk mereka yang menginginkan hidup berkecukupan. Segala sesuatu yang dilakukan tanpa usaha maksimal tidak akan membuahkan hasil yang maksimal pula. Oleh karena itu, sikap bekerja keras sudah sepatutnya dimiliki oleh semua orang. Bekerja keras akan membuat hidup lebih bermakna dan dapat memahamkan kita akan pentingnya sebuah perjuangan.

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan

Sesungguhnya, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu karya sastra, termasuk di antaranya cerpen, bukan hanya dijadikan sebagai hiasan pelengkap semata. Lebih dari itu, nilai pendidikan karakter yang berusaha disampaikan pengarang tersebut perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi di sini dapat dimaknai sebagai suatu penghayatan atau pendalaman yang dilakukan setiap individu dalam kehidupannya (Hamid, 2016).

Dalam konteks kajian nilai dalam karya sastra, langkah pertama yang perlu dilakukan seseorang sebelum melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter adalah kemauan untuk membaca karya sastra itu sendiri. Kemauan membaca karya sastra merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum seseorang melakukan proses penghayatan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam proses membaca pun sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali saja, melainkan harus berulang kali. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suatu pemahaman yang utuh terkait nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra.

Adapun proses internalisasi nilai pendidikan karakter yang diperoleh melalui karya sastra, termasuk di antaranya cerpen, dapat dilakukan melalui dua metode, yakni metode ibrah atau pengambilan pelajaran dan metode latihan atau pembiasaan. Pada metode ibrah atau pengambilan pelajaran bisa dilakukan secara bersamaan dengan proses membaca karya sastra. Tegasnya, seseorang perlu melakukan penghayatan terhadap karya sastra yang dibacanya. Dengan demikian, nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang di dalam karya sastranya dapat tertangkap oleh pembaca dengan maksimal.

Setelah metode pengambilan ibrah atau pelajaran dilakukan, maka metode berikutnya yang perlu diterapkan untuk menguatkan internalisasi nilai dalam diri adalah dengan melakukan latihan atau pembiasaan. Pembiasaan di sini diarahkan pada pembiasaan-pembiasaan positif yang memiliki nilai karakter. Dalam konteks karya sastra, pembiasaan bersikap positif dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku tokoh cerita yang bisa memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) demokratis, (2) religius, (3) peduli sosial, (4) rasa

ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) komunikatif, (7) peduli lingkungan, (8) gemar membaca, (9) kreatif, (10) nasionalisme, dan (11) kerja keras. Nilai yang terkandung di dalam cerpen dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pengambilan ibrah atau pelajaran dan pembiasaan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif yang lebih nyata terhadap pembaca dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banua, R. T. (2020). *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan*. Akar Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum (2009). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Darmodiharjo, D., & Shidarta. (2010). *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Febriyanto, D., Anista, E., Widodo, M., & Juniar, E. (2021). Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Karya Raudal Tanjung Banua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 197- 206 . DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44630
- Fitri, Z. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani, S., & Gani, E. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 423-429.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2), 195-206.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Koesoema, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Maja Universiti Press.
- Nurhayati, G. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, S., & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 114-122.
- Suharso., & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.

- Wahyuni, I. (2015). Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. *Fenomena: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 15(2), 101-111
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 111–124.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.